



PERSEBARAN MISI AGAMA KRISTEN KATOLIK DI KOTA BLITAR BERDASARKAN TINGGALAN BANGUNAN KOLONIAL

¹Coleta Palupi Titasari, ²I Wayan Srijaya, ³Kadek Dedy Prawirajaya R, ⁴Tari Azzahra Eka Putri,
⁵Vinsensia Quirina Ngene Ngiso, ⁶Sholahuddin Yusuf Al Ayyubi, ⁷Indra Bakti Siregar

Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
Denpasar, Indonesia

E-mail: palupi_titasari@unud.ac.id

Abstract—Kolonialisme Belanda meninggalkan banyak jejak di Nusantara. Salah satu yang masih dirasakan sampai saat ini adalah agama. Agama merupakan pedoman hidup yang dapat menuntun manusia mencapai kebenaran. Hal ini berkaitan dengan sila pertama dalam Pancasila yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” yang bermakna bahwa agama merupakan salah satu landasan berjalannya sistem negara Indonesia. Dalam misi penyebaran agama, tentu diperlukan pembangunan sarana ibadah dan pengajaran sebagai wadah utamanya. Bangunan kolonial bercorak Kristen Katolik di Blitar merupakan data penting sebagai bukti untuk merekonstruksi kegiatan penyebaran agama Kristen Katolik di Blitar. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri tinggalan arkeologi kolonial di Kota Blitar, Jawa Timur khususnya yang bercorak Kristen Katolik.

Kata Kunci— *Agama Kristen Katolik, bangunan arkeologi, arkeologi kolonial, Blitar*

I. PENDAHULUAN

Kesadaran beragama telah berakar dalam kehidupan manusia. Asumsi ini, paling tidak, diyakini kebenarannya oleh para pemeluk agama-agama. Jika mengingat fakta secara historis, sejak zaman pra-sejarah sampai zaman sekarang, mayoritas manusia dari berbagai etnis, suku dan bangsa, yang primitif maupun modern menganut agama dan kepercayaan tertentu. Ada yang masih memeluk agama-agama primitif (seperti dinamisme, animisme dan politeisme), ada pula yang menganut agama-agama *ardhi* (misalnya Hindu, Budha, Zoroaster, Shinto dan lain-lain), dan ada pula yang menganut agama *samawi* (seperti Islam, Yahudi dan Kristen) [4].

Katolik merupakan agama yang meyakini Yesus Kristus sebagai Tuhan yang menjadi juru selamat bagi manusia. Secara etimologi katolik berasal dari bahasa Yunani *khatolikos* yang artinya ajaran umum yang dapat diterima seluruh dunia. Para misionaris mempunyai misi untuk menyampaikan akan kebenaran Allah dan Yesus yang harus dipahami dan diresapi dalam kehidupan setiap orang. Demi mencapai misi tersebut para misionaris mengimplementasikannya dengan beberapa program seperti mengajak langsung warga sekitar menganut Agama Krite Katolik, melakukan pembaptisan, mengobati orang sakit, merawat anak yang terlantar dan membangun banyak bangunan suci atau gereja di berbagai tempat.

Agama Kristen Katolik mulai masuk dan berkembang di Indonesia di bawah oleh bangsa Portugis yang kemudian di lanjutkan oleh kolonialisme Belanda. Eksistensi agama Kristen Katolik sekarang ini dapat di jumpai melalui Bangunan-bangunan peninggalan kolonial Belanda yang masih koko berdiri, seperti bangunan keagamaan, bangunan pendidikan dan sarana kesehatan. Perkembangan agama Kristen Katolik dapat dilihat juga pada wilayah Pulau Jawa, khususnya wilayah Jawa Timur yakni Kota Blitar. Blitar masuk dalam wilayah Karesidenan Kediri di bawah

Prefektur Apostolik Surabaya yang mendapat perhatian dari misionaris pada masa kolonial Belanda. [2]

Pelayanan misi penyebaran agama Kristen Katolik di Blitar tidak terlepas dari bangunan-bangunan yang masih berdiri hingga saat ini. Diawali dengan bangunan gereja yang pada perkembangan berikutnya adanya gereja Katolik selalu didampingi hadirnya Pastoran, Bruderan, sekolah Katolik, Usaha Kesehatan Sekolah, balai pertemuan dan fasilitas olah raga.

Penelitian mengenai persebaran misi Kristen Katolik di Kota Blitar belum pernah dilakukan. Namun, penelitian terkait bangunan kolonial di Kota Blitar pernah dilakukan oleh Antariksa, Herry Santosa, Jenny Erawati, dan Zai Dzar Al Farisa dalam jurnalnya yang berjudul “Facade Identification of Colonial Buildings in Blitar, Indonesia”. Penelitian tersebut membahas tentang jenis-jenis arsitektur kolonial di Kota Blitar yang dapat diamati dari elemen-elemen penyusun bangunan seperti atap, pintu, dan jendela. Peneliti juga menggunakan hasil penelitian yang telah diinventarisasi yang dilakukan oleh Tim BPK Wilayah XI.

Kajian ini mengangkat dan membahas persebaran Agama Kristen Katolik di Blitar dilihat dari tinggalan arkeologi berupa bangunan yang masih di fungsikan hingga saat ini. Penelitian ini mencoba mengetahui pengaruh Agama Katolik dengan tinggalan arkeologi berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan penulis di lapangan.

II. METODE DAN PROSEDUR

Rancangan penelitian diperlukan untuk menjawab permasalahan di atas, rancangan penelitian tersebut meliputi pengumpulan data, pengolahan data, serta penafsiran data. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan tiga metode observasi, wawancara dan kajian pustaka baik itu dari buku maupun artikel jurnal yang berhubungan dengan topik pembahasan. Observasi dan wawancara secara langsung dilakukan di lokasi untuk mengetahui kondisi lingkungan sekitar serta kondisi bangunan. Penyajian penelitian ini menggunakan model analisis *deskriptif-kualitatif* yang mengedepankan kualitas deskripsi atas data-data yang telah dikumpulkan di lokasi penelitian. Penafsiran sekaligus interpretasi dilakukan sebagai langkah akhir untuk mendapatkan kesimpulan atas topik yang dibahas

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Persebaran Agama Kristen Katolik di Kota Blitar

Agama Katolik pertama kali disebarluaskan oleh Bangsa Portugis. Awal ekspedisi Bangsa Portugis dipimpin oleh Alfonso de Albuquerque bertujuan untuk mencari kekayaan (*Gold*), memburu kekuasaan (*Glory*), menyebarkan agamanya yakni Agama Katolik (*Gospel*). Penyebaran Agama Katolik terus berlanjut ke wilayah-wilayah di Indonesia namun terhenti ketika kekuasaan Portugis jatuh ke tangan Inggris dan Belanda. [2]

Sejak kedatangan dan kekuasaan Vereenigde Oos Indische Compagnie (VOC) di Indonesia tahun 1619 – 1799, kekuasaan politik Indonesia di bawah pimpinan Belanda. Gereja Katolik dilarang melakukan kegiatan keagamaan di wilayah kekuasaan VOC. Para penguasa VOC mengusir imam-imam Katolik yang berkebangsaan Portugis di gantikan dengan pendeta-pendeta Protestan dari Belanda. Kemudian akhir abad ke-18 terjadi perang antara Prancis dan Britania Raya Bersama sekutunya masing-masing. Simpati orang Belanda terbagi kepada dua negeri tersebut. Perang tersebut dimenangkan Prancis sehingga Belanda kalah sampai kehilangan kedaulatannya. Tahun 1799 VOC bangkrut dan dintakan bubar. Tahun 1806 Louis Napoleon yang beragama Katolik menjadi raja Belanda dan pada 8 mei 1807 pimpinan Gereja Katolik di Roma mendapat persetujuan Raja Louis mendirikan Apostolik Hindia Belanda di Batavia. [3].

Pulau Jawa hanya memiliki satu prefektur pelayanan misi yaitu Prefektur Apostolik Batavia salah satu wilayah yang menjadi wilayah bawahannya adalah paroki Surabaya. Tahun 1859 Prefektur Apostolik Batavia memberikan mandat kepada 25 imam Serikat Yesus untuk memberikan pelayanan gereja di wilayah keparokian Surabaya. Tahun 1928 paroki Surabaya berubah menjadi Prefektur Apostolik Surabaya yang menangani misi di tiga karesidenan yaitu, Karesidenan Rembang, Karesidenan Kediri dan Karesidenan Surabaya. Salah satu usaha yang dilakukan untuk pelayanan misi dengan membangun tempat beribadah dan lembaga pendukung kegiatan misi yang berupa lembaga pendidikan dan lembaga kesehatan.

Blitar merupakan salah satu wilayah yang mendapatkan perhatian dari misionaris katolik pada masa penjajahan. Blitar juga termasuk dalam wilayah Karesiden Kediri pada masa itu. Usaha untuk memperlancar pelayanan misi Kristen Katolik di bangun tempat ibadah yakni Gereja Katolik Santo Yusuf Blitar. Berawal di tahun 1927, saat itu baru dijumpai 7 orang pribumi yang beragama Katolik yang berasal dari Jawa Tengah. Mgr. Theophile de Backere CM dan Pastor Jan Wolters CM datang untuk memelihara umat Katolik di Blitar. Waktu itu sudah ada sekolah HIS Yohanes Gabriel di Jalan Diponegoro 36, karena seringnya berkunjung ke Blitar maka di bangun sebuah pastoran di Jalan Diponegoro 40, sekarang menjadi pastoran paroki Santo Yusup Blitar. Pada awal tahun 1928 paroki Blitar resmi berdiri, sebagai pastor paroki adalah pastor A. Bastiaansen dan pastor Jan Wolter CM. Saat awal perayaan ekaristi di selenggarakan di aula asrama sekolah di jalan Diponegoro 40, mayoritas umat yang hadir orang Belanda. Bertepatan dengan Hari Raya Paskah, tanggal 20 April 1930, dimulailah penamaan prasasti Gereja St. Yusup Blitar di portal gedung gereja. Peresmian dipimpin langsung oleh Mgr. Theophile de Backere CM. Kira-kira 1,5 tahun, tepatnya tanggal 18 April 1931 pembangunan Gereja selesai dan diberkati [5].

Sarana pendukung lain untuk penyebaran agama Katolik di Blitar dapat di lihat dari bidang Pendidikan. Pada tanggal 1 Juli 1926 berdiri HIS (**Hollandsch Inlandsche School**) yang terafiliasi dengan Yayasan Yohanes Gabriel. Sekolah inilah cikal bakal dari SMAK Diponegoro sekarang, yang juga menempati bangunan sekolah yang sama yang berada di Jl. Diponegoro No.32, Sanan Wetan, Blitar. HIS merupakan satuan pendidikan yang pertama kali dibuka di Hindia Belanda pada 1914 sebagai salah satu realisasi Politik Etis. Sekolah ini berada pada jenjang pendidikan dasar yang ditujukan bagi anak-anak golongan pribumi elit, seperti bangsawan, tokoh terkemuka dan pegawai negeri. Lama pendidikannya tujuh tahun. Bahasa pengantarnya bahasa Belanda, berbeda dengan **Inlandsche School** yang berpengantar bahasa daerah. Pada tahun 1927 sekolah ini dilengkapi dengan asrama dan didirikan pula pastoran. Dua orang romo kemudian tinggal di tempat itu yaitu Rm. J. Wolters dan Rm. A. Basiaensen. Selain itu didatangkan pula suster-suster abdi roh kudus (SSpS)

B. Peninggalan Bangunan Arkeologi Kolonial Kristen Katolik di Kota Blitar

Dalam menyebarkan agama, tentulah diperlukan sarana sebagai wadah penunjangnya. Baik sekolah maupun tempat ibadah. Sarana tersebut berfungsi sebagai simbol keberadaan pemeluk agama, penyiaran agama, serta tempat melakukan peribadatan [2]. Kota Blitar merupakan salah satu kota di Indonesia yang mendapat pengaruh kuat dalam penyebaran agama Kristen Katolik. Hal tersebut dapat dilihat dari bangunan kolonial bercorak Katolik di Kota Blitar yang diperkirakan berdiri pada abad ke-18 Masehi.

a. Gereja Katolik Santo Yusuf

Gereja Katolik Santo Yusuf terletak di Kecamatan Sanan Wetan, Kota Blitar. Paroki dibangun pertama kali tahun 1928 dan paroki pertama adalah pastor A. Bastiaansen dan pastor Jan Wolter CM. Saat awal perayaan ekaristi diselenggarakan di aula asrama sekolah di Jl. Diponegoro No.40 dan dihadiri oleh mayoritas orang Belanda. Bertepatan pada tanggal 20 April 1930 ketika

Hari Raya Paskah, dimulailah penamaan prasasti Gereja St. Yusuf Blitar di portal gedung gereja. Peresmian dipimpin langsung oleh Mgr. Theophile de Backere CM. Lalu, tepatnya pada tanggal 18 April 1931 pembangunan Gereja selesai dan diberkati. Gereja Katolik Santo Yusuf bergaya bangunan *Eropa klasik*. Hal ini terlihat pada pembentukan dinding dan elemen-elemen bangunan yang didominasi oleh ornamen lengkung *gotik* terutama pada penutup atap, jendela-jendela serta vitrum yang menghiasi dinding bangunan. Penggunaan kolom-kolom, balok-balok, pilaster yang tebal dan besar melengkapi bangunan. Bangunan terkesan megah (*grandeur*) kerana dibentuk oleh dinding tembok tebal sebagai penyangga bangunan [7].

b. SMA Katolik Diponegoro

SMA Katolik Diponegoro berlokasi di Kecamatan Sanan Wetan, Kota Blitar. Awalnya sekolah ini merupakan sekolah bentukan Belanda yaitu HIS Yohanes Gabriel pada abad ke-18. pada tahun 1931 bertepatan dengan Hari Raya Pentekosta tanggal 24 Mei, diadakan upacara peletakan batu pertama gereja Blitar yang dipersembahkan kepada St. Yusup, oleh Mgr. de Backere. Gereja tersebut terletak di sebelah pastoran, di antara HIS Yohanes Gabriel (sebelah kiri, yang sekarang menjadi SMAK Diponegoro). SMA Katolik Diponegoro memiliki gaya bangunan Kolonial Modern. Fasad bangunan SMA Katholik Diponegoro berbentuk simetris, berdenah I, dan memiliki ruang berjajar yang memanjang (linier) membujur utara-selatan dan terbagi menjadi tujuh ruang yang berfungsi sebagai ruang kelas [9].

c. SMP Katolik Yohanes Gabriel

Bangunan SMPK Yohanes Gabriel terletak di Kecamatan Sanan Wetan, Kota Blitar. Pada masa kolonial berfungsi sebagai sarana penunjang kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh umat Katolik di Blitar. Jika bangunan SMAK Diponegoro yang terletak di kiri (selatan) gereja dahulu merupakan gedung HIS (*Hollandsch Inlandsche School*), maka bangunan ini merupakan asrama. Ornamen vertikal dan horizontal yang melekat pada bangunan ini memberikan kesan modern, maka itu bangunan ini memiliki gaya bangunan kolonial modern [9].

d. Biara Santa Maria

Biara Santa Maria terletak di Kecamatan Sanan Wetan, Kota Blitar. Perintisan pembukaan biara di Blitar dimulai dengan kunjungan Sr Felicina dan Sr. Humiliana ke Blitar tahun 1926 Tak lama kemudian didirikanlah karya-karya pendidikan yang bernaung di bawah Joseph Stichting (Yayasan Yoseph). . Biara ini adalah rumah milik SSPS yang pertama. Berbagai jenis sekolah berdiri dan berkembang di sana, antara lain: HCS dengan Kepala Sekolah Sr. Josua, TK Eropa dan Cina, juga sekolah kepandaian putri Jawa dan asrama putri Eropa.

Bangunan ini memiliki denah berbentuk leter L yang sisi panjangnya berorientasi ke tenggara. Bangunan ini memiliki gaya arsitektur *indische empire style* karena ruang dalam biara yang simetris dan berjajar. Atap bangunan ini merupakan kombinasi antara atap pelana dan perisai [8].

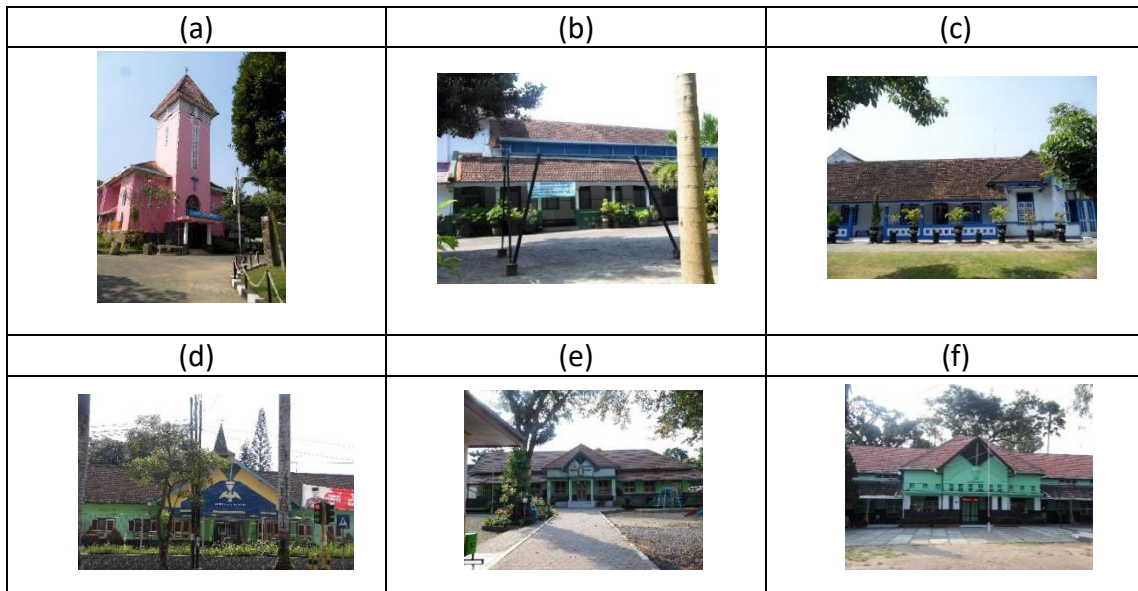
e. SD Katolik Santa Maria

SDK Santa Maria berlokasi di Kecamatan Sanan Wetan, Kota Blitar. didirikan pada tanggal 1 Agustus 1927 oleh suster-suster Abdi Roh Kudus (SSPS). Sejak awal pendiriannya, SDK Santa Maria memiliki visi untuk mewujudkan sekolah yang bebas tanpa diskriminasi ras, suku, agama, hingga kelas sosial. Sekolah ini sempat tidak aktif pada saat pendudukan Jepang tahun 1942-1945. SD Katolik Santa Maria memiliki gaya bangunan Kolonial Modern. Denah bangunan berbentuk

persegi panjang dengan lebar 8 meter dan panjang 66 meter. Atap pada bangunan merupakan kombinasi tipe perisai sebagian besar dan pelana bagian tengah sehingga terlihat *gevel*-nya [8].

f. TK Santa Maria

TK Santa Maria berlokasi di Kecamatan Sanan Wetan, Kota Blitar. Berdasarkan profil sekolah, TK ini berdiri sejak tahun 1946 dengan kepala sekolah pertamanya Sr. Bonosia dan pengajarnya sendiri merupakan Sr. Bonosia, Berti, dan Bertholda. Saat itu lokasi sekolah berada di belakang biara susteran dan kemudian berkembang hingga membangun gedung sendiri yang selesai pada tahun 1958. Lembaga pendidikan ini terafiliasi oleh Biara Roh Kudus. TK ini memiliki gaya bangunan Kolonial Modern. Atap bangunan ini bertipe perisai dan pelana. Pada bagian tengah dan teras atap dibentuk bergaya perisai yang menyambung dengan bentuka atap pelana sehingga terlihat *gevel*-nya pada bagian fasad [8].



GAMBAR 1. BANGUNAN KOLONIAL BERCORAK KATOLIK DI KOTA BLITAR
a) GEREJA KATOLIK SANTO YUSUF; b) SMA KATOLIK DIPONEGORO; c) SMPK YOHANES GABRIEL;
d) BIARA SANTA MARIA; e) SDK SANTA MARIA; f) TK SANTA MARIA

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Kota Blitar merupakan salah satu kota di Indonesia yang mendapat pengaruh yang kuat dalam menyebarkan agama Kristen Katolik ditengah penjajahan Belanda yang rata-rata menganut agama Kristen Protestan. Peneliti mengamati setidaknya terdapat enam bangunan kolonial bercorak Kristen Katolik yang memiliki pengaruh cukup kuat dalam penyebaran agama Kristen katolik di Kota Blitar, Jawa Timur. Bangunan kolonial tersebut memliki fungsi antara lain, Gereja Katolik Santo Yusuf (tempat beribadah), SMA Katolik Diponegoro (sekolah), SMP Katolik Yohanes Gabriel (asrama pengajar), Biara Santa Maria (biara), SD Katolik Santa Maria (sekolah), TK Santa Maria (sekolah). Bangunan kolonial bercorak Kristen Katolik di Kota Blitar memiliki gaya arsitektur kolonial modern yang mendapat sentuhan Eropa klasik atau *indisch empire style*. Kondisi bangunan kolonial bercorak Kristen Katolik di Kota Blitar sudah terawat dengan baik oleh lembaga pemerintah dan swasta sehingga tetap terjaga keutuhan dan keasliannya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa berkat rahmat-Nya kami dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Terimakasih kami ucapkan kepada LPPM Universitas Udayana yang telah memberikan kesempatan serta wadah bagi kami untuk melakukan penelitian yang membawa wawasan baru bagi kami. Terimakasih kepada jajaran Dosen Program Studi Arkeologi yang telah senantiasa memberi saran dan masukan terhadap penelitian ini. Terimakasih juga kami sampaikan kepada mitra kami yaitu BPK Wilayah XI yang telah memberikan masukan serta sumbangan ilmu terkait objek penelitian ini. Kami berharap bahwa penelitian ini dapat membawa banyak manfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Antariksa., Herry S., Jenny E., Zai D.A.F. 2022. Facade Identification of Colonial Buildings in Blitar, Indonesia. *Jurnal ICECREAM*. Available: jurnal.umj.ac.id/index.php/icecream
- [2] Asnawati. 2004. *Fungsi Sosial Rumah Ibadah dari berbagai Agama dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI
- [3] Clauver. J. 2014. *Sejarah Gereja di Indonesia*. Bandung: Biji Sesawi
- [4] Marzuk, Irfanuddin Wahid. 2020. Pengaruh Kebudayaan Islam di Minahasa Masa Kolonial: Berdasarkan Tinggalan Arkeologi. *Jurnal Forum Arkeologi*, 33(1), hlm 17-30
- [5] Pusat Pastoral Keuskupan Surabaya. Available: <https://www.keuskupansurabaya/org/page/paroki-santo-yusup-blitar/> (diakses Sabtu, 11 Oktober 2023)
- [6] Sari, G.E. 2016. “Perkembangan Penganut Agama Katolik di Desa Puhsarang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri pada Tahun 1936-2014” (*skripsi*). Jember: Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jember
- [7] Tim BPK Wilayah XI Jawa Timur (2014). “Laporan Inventarisasi Warisan Budaya di Kota Blitar 2014” (*inventaris*). Blitar: BPK Wilayah XI
- [8] Tim BPK Wilayah XI Jawa Timur (2016). “Laporan Inventarisasi Warisan Budaya di Kota Blitar 2016” (*inventaris*). Blitar: BPK Wilayah XI
- [9] Tim BPK Wilayah XI Jawa Timur (2017). “Laporan Inventarisasi Warisan Budaya di Kota Blitar 2017” (*inventaris*). Blitar: BPK Wilayah XI